

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan atau instansi sangat diharapkan dapat menunjukkan eksistensinya dalam hal yang positif. Hal tersebut berarti perusahaan atau instansi harus dapat menunjukkan kinerja yang baik pada pihak luar khususnya masyarakat. Dalam usaha pencapaian tujuan bersama tersebut, instansi membutuhkan tim yang solid dimana tim tersebut dapat menunjukkan kekuatan (*power*) dan kerja sama yang baik di antara anggota-anggotanya.

Suatu tim dapat dikatakan berdaya jika tim sudah meyakini potensinya untuk berkarya. Dengan memiliki kesadaran bahwa di dalam dirinya terdapat kemampuan dan kekuatan untuk mengerjakan sesuatu hal demi tujuan bersama, maka segala permasalahan akan dapat terselesaikan. Dengan terselesaikannya segala permasalahan tersebut secara tidak langsung kinerja karyawan akan menjadi semakin efektif.

Secara umum, tim adalah suatu kelompok yang terdiri atas individu-individu yang diberi kekuasaan, kemandirian serta tanggungjawab terhadap pekerjaannya dan dapat memberikan sumbangan terhadap organisasinya. Di dalam tim, para anggota berbagi tanggungjawab. Tanggungjawab tersebut didelegasikan oleh perusahaan atau instansi untuk memberdayakan anggota dalam fungsi perencanaan, pengordinasian, dan pengendalian secara berkesinambungan sehingga akan memperbaiki seluruh proses kerja. Apabila rasa berdaya dan tanggung jawab terkandung dalam satu tim

kerja maka kecakapan dalam menjalankan proses pekerjaan akan meningkat dan tumbuh kesadaran akan peran penting kerja tim, serta organisasi juga akan semakin efektif, sedangkan apabila rasa berdaya dan tanggung jawab tidak dimiliki anggota tim maka tim tidak pernah menyadari potensinya untuk berkembang, selain itu juga kurang mendapatkan pengalaman atas masalah dan kurang menyadari bahwa tugas tersebut sangat berarti bagi tim dalam organisasi (Stewart dan Hardjana, 1998).

Sehubungan dengan hal tersebut penulis berasumsi bahwa suatu tim yang berdaya tidak dapat dibentuk oleh instansi atau atasan, melainkan hanya dapat terbentuk atau muncul dari para anggota tim itu sendiri. Apabila para anggota tim tersebut dapat menyadari bahwa di dalam diri mereka terdapat kemampuan untuk menyelesaikan tugas demi tujuan bersama dan menyadari tidak hanya bekerja secara individu tetapi berada pada sebuah tim dimana di dalamnya terdapat beberapa anggota yang memiliki tujuan bersama, maka tim yang berdaya akan dapat terbentuk dengan sendirinya.

Dalam hal ini, kepolisian sebagai salah satu instansi pemerintah dipercaya masyarakat sebagai aparatur negara yang bertugas memberantas kejahatan dan melindungi masyarakat. Polisi diharapkan dapat menciptakan keamanan di lingkungan masyarakat serta mengatasi masalah-masalah yang meresahkan masyarakat. Di dalam mempermudah proses kerja, kepolisian terbagi menjadi beberapa bidang yang terdiri dari Satreskrim, Satlantas, Samapta, Bimas, Komplek, dan Logistik.

Di dalam kepolisian, Satreskrim bertugas menangani dan mengungkap kasus-kasus kriminalitas seperti pembunuhan, narkoba, penculikan, pemerkosaan dan sebagainya. Reserse terdiri dari sejumlah individu yang tergabung dalam suatu tim yang disebut tim penyidik. Tim ini dibentuk dengan tujuan untuk mengungkap suatu kasus. Dalam mengungkap suatu kasus yang baru, tim penyidik tidak selalu menggunakan tim yang sama tetapi membentuk tim yang baru, jadi satu tim dibentuk hanya untuk menangani satu kasus dan setelah kasus berhasil tertangani tim tersebut dibubarkan.

Tim penyidik dalam menjalankan tugas dituntut untuk mencari dan mengetahui kejadian yang ditanganinya serta menentukan pasal, hal tersebut dilakukan dengan cara meminta keterangan dari pihak korban, saksi, melihat TKP dan mengumpulkan bukti-bukti.

Dalam usaha memperoleh bukti-bukti tersebut dibutuhkan tim yang kompak dan berdaya. Agar tim yang kompak, solid, dan berdaya dapat terwujud maka dibutuhkan kerja sama dari para anggotanya. Memiliki kecerdasan emosi yang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tim yang berdaya karena adakalanya pada saat kita berinteraksi dengan orang lain timbul masalah seperti ketidakcocokan interpersonal, komunikasi yang kurang terbuka dan hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan. Menurut Goleman (dalam Efendi, 2005), kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang

lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi orang lain dan penuh perhatian. Di dalam *team work*, apabila kecerdasan emosional dapat dimiliki oleh masing-masing anggotanya maka tim mereka tidak hanya akan menjadi kuat, tetapi mereka juga akan merasa nyaman dalam bekerja karena mereka dapat bekerjasama dengan baik dan pada akhirnya akan semakin efektif dalam bekerja mengungkap suatu kasus.

Di samping kecerdasan emosi, komitmen organisasi juga dibutuhkan dalam membangun rasa berdaya tim. Melalui komitmen kerja yang optimal akan tercipta rasa memiliki dan keterlibatan penuh dalam diri para anggota. Menurut Newstrom dan Davis (dalam Yulianie, Prihanto, dan Sinambela, 2003), komitmen organisasi didefinisikan sebagai derajat kemauan pekerja untuk menyatukan dirinya dengan pekerjaannya, menginvestasikan waktu, kemampuan dan energinya untuk pekerjaan. Komitmen timbul karena anggota tim memberikan sumbangan yang terbaik bagi terselesaikannya suatu tugas (Spiegel, Torres, dan Sutrisno, 1997).

Berdasarkan fenomena yang ada, Polisi yang dipercaya dan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengatasi kejahatan cenderung kurang dapat menunjukkan keoptimalannya dalam bekerja. Hal tersebut dibuktikan dengan makin banyaknya kejahatan-kejahatan yang terjadi di masyarakat, seperti perampokan, pencabulan, pemerkosaan, pembunuhan, dan narkoba. Kejahatan-kejahatan seperti itu sebenarnya sudah sering ditangani oleh polisi dan bukan merupakan kejahatan yang baru lagi, tetapi mengapa sampai sekarang kejahatan-kejahatan tersebut masih banyak

terjadi di masyarakat. Narkoba misalnya, obat terlarang ini tidak hanya merusak kaum eksekutif saja tetapi juga telah merusak generasi penerus bangsa. Menurut Prof Dr dr H Soewadi MPH, obat haram ini begitu mudah didapatkan di kalangan pelajar, bahkan pelajar SD pun juga bisa mendapatkannya dan mulai menjadi pengguna (www.kompas.com, 2002).

Berdasarkan data kunjungan ke RSKO Jakarta bulan Januari-Juni, pengguna narkoba yang paling banyak adalah pelajar tingkat SMA dan tamatan SMA (www.depdiknas.go.id, 2006). Di samping itu fakta juga menyebutkan bahwa 3,2 juta orang Indonesia diyakini menjadi pengguna narkoba (www.suara.karya.online.com, 2006). Polisi yang tergabung dalam tim penyidik harusnya dapat menuntaskan masalah ini karena bila dibiarkan terus menerus dapat merusak moral generasi penerus bangsa, tetapi pada kenyataannya sampai sekarang tim penyidik belum dapat menuntaskan masalah tersebut dan bandar-bandar narkoba masih berkeliaran dimana-mana.

Fenomena lain juga menunjukkan bahwa tim penyidik teledor dan kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dibuktikan dengan kecelakaan yang dialami oleh penyanyi Melly Guslow beberapa waktu yang lalu. Melly kecewa terhadap sikap tim penyidik yang teledor dan tidak melakukan pengawasan terhadap orang yang menabraknya, sehingga pada saat Melly dimintai keterangan oleh tim penyidik di kantor polisi, penabrak Melly yang sedang menunggu di luar ruangan dapat melarikan diri begitu mudahnya tanpa sepengetahuan tim penyidik yang lain (cek dan ricek, 15 April 2007).

Selain kasus Melly, ketidakefektifan kerja tim penyidik juga terlihat melalui kasus almarhumah Alda Risma. Kasus tersebut sampai sekarang masih dalam proses hukum. Dalam proses pengumpulan bukti-buktinya, ada beberapa kejanggalan yang terjadi, salah satunya adalah ditemukannya satu koper serbuk putih di rumah tersangka Ferry. Pada mulanya salah satu anggota tim penyidik kasus tersebut mengungkapkan bahwa serbuk putih itu adalah shabu-shabu, tetapi beberapa hari kemudian anggota tim penyidik yang lain mengklarifikasi dan menyatakan bahwa serbuk putih tersebut adalah serbuk sembayang. Hal tersebut sungguh mencurigakan dan tidak masuk akal, karena sangat tidak mungkin polisi sebagai tim penyidik tidak dapat membedakan antara serbuk sembayang dan shabu-shabu. Kejanggalan yang terjadi dalam proses penyelidikan tersebut membuat keluarga Alda merasa kecewa dan kurang percaya terhadap kinerja tim penyidik, selain itu mereka juga menilai bahwa tim penyidik terlalu lambat dalam menangani kasus Alda sehingga kasusnya tidak segera selesai, oleh karena itu Paman Alda memutuskan untuk membentuk satu tim pencari fakta dengan tujuan membantu mencari fakta-fakta atau bukti-bukti (Kabar-kabari, 2007).

Fenomena-fenomena di atas telah menggambarkan ketidakefektifan kerja tim penyidik. Sebagai tim yang bertugas mengungkap suatu kasus, seharusnya tim penyidik berusaha seoptimal mungkin untuk menyelesaikan kasus tersebut dan memegang kepercayaan rakyat. Meskipun terkadang tim penyidik mengalami kesulitan dalam proses mencari bukti-bukti dan meminta keterangan dari saksi, tim penyidik harus tetap bekerja keras dan berusaha mengatasinya. Untuk itu dibutuhkan

anggota yang berdaya, yang yakin terhadap kemampuan dirinya dengan menyadari tujuan organisasi mereka yaitu membantu masyarakat dalam menegakkan keadilan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa tugas yang diemban oleh bidang ini cukup berat, oleh karena itu komponen yang tergabung dalam bidang ini membutuhkan fungsi organisasi dalam formasi tim yang harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam bekerja sama khususnya di bidang Satreskrim ini, kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menghasilkan tim yang kuat, tangguh dan mampu menghadapi pemasalahan serta tugas yang diemban. Hal tersebut akan semakin baik jika ditunjang dengan komitmen tiap anggota tim terhadap organisasinya, sehingga rasa tanggung jawab dan rasa keinginan untuk terlibat penuh dalam organisasi juga akan tertanam dalam diri masing-masing anggota.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dibuat rumusan masalah, apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan komitmen organisasi dengan rasa berdaya tim. Mengacu dari rumusan masalah tersebut maka peneliti ingin mengkaji secara empirik dengan melakukan penelitian berjudul **“HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMITMEN ORGANISASI DENGAN RASA BERDAYA TIM”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan komitmen organisasi dengan rasa berdaya tim.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan rasa berdaya tim.
3. Untuk mengetahui hubungan antara komitmen organisasi dan rasa berdaya tim.
4. Untuk mengetahui besarnya kecerdasan emosional, komitmen organisasi, dan rasa berdaya tim.
5. Untuk mengetahui seberapa besar peranan kecerdasan emosional dan komitmen organisasi terhadap rasa berdaya tim.

C. Manfaat Penelitian

Bila hipotesis yang penulis ajukan terbukti, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat :

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan rasa berdaya timnya sehingga menghasilkan kinerja yang optimal bagi organisasi.

2. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan dalam melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, komitmen organisasi dan rasa berdaya tim.